

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB PKK
GEDEG MOJOKERTO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
BELLA SEPTA PRIYANTINI
NIM: 14010044079

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB PKK GEDEG MOJOKERTO

Bella Septa Priyantini dan Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) bellasepta3@gmail.com

Abstract: This research approach used is qualitative approach with descriptive study type. Data collection techniques are done by interview, and documentation. Research subjects were 5 parents and 5 children with intellectual disorder. Data analysis technique is by using data stages, data reduction, data presentation, and conclusion reduction. The results of this study indicate that as many as 3 parents (60%) use permissive parenting as the dominant parenting pattern and as many as 2 parents (40%) use authoritative parenting as the dominant parenting pattern. How to develop the character of a child with mild intellectual disorder in each parent is different including the character values applied to the five children with mild intellectual disorder are also different. Constraints in the face and the solution provided by each parent is also different to adjust the state of child with intellectual disorder. Parenting gives a big role in developing character in children with mild intellectual disorder. In permissive parenting parents role to give freedom to children choose the value of characters that child is doing. While in the parenting authoritative parents role plays a target in the child's intellectual disorder in developing the character.

Keywords: *parenting pattern, character development, child with mild intellectual disorder*

PENDAHULUAN

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Orang tua wajib memelihara, membesar, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga juga berperan mengembangkan karakter pada anak.

Pola asuh merupakan suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Surbakti, 2012:53). Sedangkan menurut Djamarah (2014:86) pola asuh orang tua merupakan usaha terus menerus yang dilakukan untuk membimbing anak sejak lahir hingga remaja. Manfaat pola asuh orang tua menurut Baumrid (dalam Yusuf, 2005:51) yakni pola asuh dapat mempengaruhi perilaku anak meliputi emosi, sosial, dan inteligensi. Selain itu pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak ketika

remaja. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki tiga jenis yang terdiri dari pola asuh authoritarian, permissive, dan authoritative, Baumrid (dalam Efendi, 2012:13). Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua menentukan watak, sikap dan perilaku anak.

Karakter yang baik merupakan hal yang orang tua inginkan pada anak-anak mereka. Karakter adalah ciri-ciri yang unik-unik dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, dan tindakan yang memiliki nilai-nilai kebijakan dalam diri seseorang (Aqib, 2012:26). Karakter menurut Lickona (dalam Wibowo, 2013:79) bahwa karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling behubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, ketiga hal ini diperlukan untuk kebiasaan dalam bertindak dan berkepribadian dikehidupaan individu. Dengan demikian karakter dapat diartikan ciri dalam diri seseorang yang mempunyai pengetahuan moral, perasaan

moral dan tindakan moral yang terlihat dalam diri seseorang dengan nilai-nilai yang sesuai.

Karakter individu yang bernilai dan bermoral dapat diperoleh lewat pengembangan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Manfaat karakter yakni bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu menginternalisasi nilai yang baik dan mampu melakukannya (Sudaryanti, 2012:13). Pengembangan karakter dan penanaman nilai pada lembaga sekolah juga terjadi pada Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Mereka tidak boleh dibiarkan begitu saja yang selamanya akan merepotkan orang lain. Anak tunagrahita juga wajib memperoleh pengembangan, serta pembelajaran karakter agar mempu memperoleh nilai yang baik serta menjadi lebih mandiri.

Menurut Subini (2013:73) ada beberapa alasan penting untuk mendidik dan melatih anak tunagrahita yaitu pendidikan dan latihan diperlukan untuk memperbaiki sifat-sifat yang salah dan dengan karakter diharapkan anak dapat berkembang sehingga mampu mendapat nilai yang baik dan melakukannya . Selain itu dalam pendidikan juga dibutuhkan pengembangan karakter, hal ini karena banyak hambatan karakter yang terjadi pada anak-anak tunagrahita, misalnya mencuri, meludah, teriak-teriak, tidak mengucap salam kepada guru, memukul teman, bahkan bertindak senonoh di depan umum karena memang mereka belum mengerti dan diajarkan.

Banyak Sekolah Luar Biasa yang masih kurang memperhatikan nilai karakter anak di sekolah, kebanyakan guru hanya memperhatikan anak di dalam kelas, khususnya saat pelajaran, tidak melihat sikap dan perilaku anak ketika di luar kelas yang mencerminkan siswa berperilaku baik.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru di sekolah ini mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak tunagrahita dengan karakteristik yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pengembangan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua anak tunagrahita juga berperan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter pada anak tunagrahita di rumah agar nantinya memiliki karakter yang dapat diterima di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Casmini (dalam Septiari 2012:162) yang menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, meliputi mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga nantinya terbentuklah norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB PKK Gedeg Mojokerto pada bulan Oktober 2017 yakni adanya penerapan dan pembiasaan nilai karakter dari guru kepada siswa. Di sekolah ini siswa-siswinya semua berkebutuhan khusus diantaranya yaitu mengalami hambatan tunagrahita. Dengan adanya penanaman nilai karakter terhadap siswa di lingkungan sekolah SLB PKK ini, bukan hanya membantu anak dalam kemampuan kognitif tapi juga membantu anak untuk memiliki karakter yang baik mulai dari kejujuran, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, percaya diri, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran karakter dilakukan pada saat siswa menerima mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan jasmani rohani. Adanya berbagai kendala seperti sulitnya mengkondisikan siswa tidak membuat guru menyerah untuk memberikan pembelajaran karakter pada siswa. Solusi yang dilakukan yakni dengan memberikan permainan atau istirahat sejenak seperti mengajak siswa bernyanyi selama 5 menit. Namun, tidak semua anak tunagrahita dapat menerima pembelajaran karakter di sekolah dengan baik.

Pola asuh orang tua juga berperan dalam pengembangan karakter bagi anak disini, karena pembelajaran karakter anak tidak hanya di dapat di sekolah tapi juga harus di dapat di lingkungan keluarga. Dalam pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, percaya diri, disiplin. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian dengan fokus penelitian pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter anak tunagrahita, cara orang tua dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita, karakter yang dikembangkan pada anak tunagrahita, kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pengembangan karakter pada anak tunagrahita, serta solusi untuk menghadapi kendala dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter anak tunagrahita, cara orang tua dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita, karakter yang dikembangkan pada anak tunagrahita, kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pengembangan karakter pada anak tunagrahita, serta solusi untuk menghadapi kendala dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penting untuk dilakukan penelitian lebih dalam terkait pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter anak tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto, yang bila dilaksanakan akan menambah pengetahuan terkait pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter anak tunagrahita, dapat dijadikan contoh bagi orang tua lain, serta bila tidak dilaksanakan akan menghambat pengembangan karakter bagi anak tunagrahita .

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena instrumen yang digunakan

adalah orang, yaitu peneliti sendiri. Bogdan dan Taylor (dalam Ahmad, 2014: 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri.. Pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015:15), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan jenis studi deskriptif karena data yang dipaparkan sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan secara apa adanya. Hal ini sesuai dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu (Wahyudi, 2009: 25). Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

C. Rancangan Penelitian

Moleong (2013: 385) mendefinisikan rancangan penelitian sebagai suatu usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan serta perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Sedangkan rancangan penelitian menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013: 385) merupakan suatu usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara

luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam kaitannya dengan unsur masing-masing.

Berikut ini merupakan rancangan penelitian yang dilakukan:

- a. Melakukan observasi kepada subjek penelitian, yaitu SLB Pkk Gedeg Mojokerto.
- b. Melakukan analisis hasil observasi untuk menentukan apakah subjek penelitian memenuhi persyaratan.
- c. Mengajukan izin penelitian kepada subjek penelitian.
- d. Menyusun pedoman wawancara dan observasi.
- e. Melakukan wawancara dengan orang tua.
- f. Menganalisis hasil wawancara.
- g. Melakukan observasi guna melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya.
- h. Menganalisis data hasil observasi.
- i. Mengumpulkan data tambahan dengan dokumentasi.
- j. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB PKK Gedeg Mojokerto.

E. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah 5 anak tunagrahita ringan yang berusia 7-12 tahun dan orang tuanya.

F. Definisi Istilah

Menghindari adanya kesalah pahaman pengertian dalam penelitian ini, maka diuraikan definisi dari istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

Cara yang dilakukan orang tua anak tunagrahita untuk mendidik, dan membimbing anak untuk menjadi lebih baik. Orang tua juga memiliki upaya secara terus menerus dalam mendidik anak. Meliputi pola asuh authoritarian, permissive, dan authoritative.

2. Karakter

Sikap dan tindakan yang dimiliki seseorang. sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak yang memiliki hambatan intelektual namun masih mampu dididik. Anak tunagrahita usia 7-12 tahun di SLB PKK Gedeg Mojokerto

4. SLB Pkk Gedeg Mojokerto

Merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak yang memiliki hambatan, salah satu diantaranya anak tunagrahita dan berlokasi di desa Pagerluyung kecamatan Gedeg kabupaten Mojokerto.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sutrisno (dalam Wahyudi, 2009: 60) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan penelitian, maka dalam menentukan teknik pengumpulan data perlu pemikiran dan pertimbangan yang teliti dan mengarah pada masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan narasumber (informan). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Guba dan Lincoln (dalam Ahmad, 2016: 119) yang menyatakan bahwa teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 233). Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara terstruktur telah ditentukan dan disusun oleh peneliti. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dalam pengumpulan data. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan orang tua siswa yang dijadikan sebagai informan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui peneliti mengenai pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita di SLB Pkk Gedeg Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung dan teknik wawancara secara tidak langsung untuk mengumpulkan data terkait pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita ringan di sekolah khusus SLB Pkk Gedeg Mojokerto, cara orang tua dalam pengembangkan karakter pada anak tunagrahita, karakter yang dikembangkan pada anak tunagrahita, kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pengembangan karakter pada anak tunagrahita, serta solusi untuk menghadapi kendala dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Wahyudi, 2009: 63). Observasi dalam penelitian ini dilakukan ketika proses pembelajaran yang melibatkan peran guru dalam

pelaksanaan pembelajaran karakter bagi siswa tunagrahita.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung yang dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi berperan

Observasi berperan ini terbagi menjadi observasi berperan aktif, dan observasi berperan pasif. Dalam hal ini, kehadiran peneliti di lokasi penelitian termasuk dalam observasi berperan pasif. Sedangkan interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan disebut sebagai observasi berperan aktif. Observasi berperan aktif dilakukan ketika ada sesuatu yang tidak dipahami peneliti.

b. Observasi tak berperan

Peneliti mengamati kegiatan atau aktivitas yang dijadikan sumber data. Selain itu, peneliti sudah mempersiapkan instrumen observasi terkait proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik bagi siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggunakan teknik observasi langsung untuk mengumpulkan data terkait pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter anak tunagrahita, cara orang tua dalam pengembangkan karakter pada anak tunagrahita, karakter yang dikembangkan pada anak tunagrahita, kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pengembangan karakter pada anak tunagrahita, serta solusi untuk menghadapi kendala dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita.

3. Dokumentasi

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ahmad, 2016: 179) yang dimaksud dokumen dalam hal ini berupa bahan (material) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai

bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil wawancara dan observasi dapat dipercaya dan kredibel apabila dilengkapi dengan data-data pendukung berupa dokumen atau arsip, maupun foto-foto yang telah ada sebelumnya.

Dokumen yang ditunjukkan sebagai data pendukung dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data orang tua.
- b. Data siswa.
- c. Dokumen berupa foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter bagi siswa tunagrahita ringan.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi

I. Teknik Analisis Data

Milles, Huberman dan Yin (dalam Wahyudi, 2009: 70) merumuskan empat tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu dimulai dengan pengumpulan data, data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Analisis selama Pengumpulan Data
Bogdan dan Biklen (dalam Wahyudi, 2009: 70) menjelaskan bahwa tahap-tahap analisis data selama pengumpulan data, yaitu:
 - a. Menetapkan fokus penelitian.
 - b. Menyusun hasil temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
 - c. Membuat rencana pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data-data yang telah ada sebelumnya.
 - d. Pengembangan pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data selanjutnya.

- e. Menetapkan sasaran (informan, situasi, dokumen) pengumpulan data selanjutnya.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, peneliti melakukan analisis selama proses pengumpulan data dimulai dengan menetapkan fokus penelitian, kemudian menyimpulkan hasil temuan sementara berdasarkan hasil studi pendahuluan, dan mulai menentukan teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti mulai menyusun instrumen wawancara dan observasi sesuai dengan data yang ingin diperoleh berdasarkan fokus penelitian, dilanjutkan dengan menetapkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data ini, peneliti melakukan pemilihan terhadap data-data yang akan digunakan, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan kata lain, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan finalnya kemudian diverifikasi (Wahyudi, 2009: 71).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengelompokkan data-data yang telah terkumpul, dimulai dari hasil studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan orang tua dan dilengkapi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama orang tua melaksanakan pengembangan karakter pada anak tunagrahita. Setelah dikolompokkan, data-data tersebut akan dipilih dan membuang data-data yang tidak diperlukan, untuk kemudian diorganisasikan sesuai dengan fokus

penelitian guna penarikan kesimpulan yang selanjutnya akan diverifikasi.

3. Penyajian Data

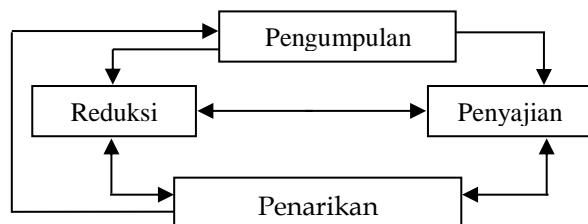
Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa teks naratif. Miles dan Huberman (dalam Wahyudi, 2009: 72) menyatakan bahwa penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan tindakan, artinya bahwa informasi yang dikumpulkan tidak hanya berupa teks naratif, tetapi juga disertai dengan gambar atau tabel yang mendukung teks naratif tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam penelitian ini data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif. Selain itu juga disertai dengan gambar kegiatan pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter pada anak tunagrahita. Selain itu juga disertai dengan hasil wawancara sesuai instrumen pedoman wawancara dan hasil observasi sesuai tabel pedoman observasi.

4. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan dilakukan apabila data yang diperlukan telah terkumpul semua. Simpulan yang baik yaitu yang dibuat dengan longgar, tetapi tetap terbuka, kesimpulan sudah disediakan, yang awalnya belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan kokoh (Wahyudi, 2009: 72). Namun, simpulan ini harus diverifikasi terlebih dahulu guna pemantapan dan dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya melalui uji validitas data. Model analisis yang digunakan dalam hal ini adalah model interaktif, yakni komponen-komponen tersebut di atas saling berkaitan dalam proses pengumpulan data.



Bagan 3.1 Model Analisis Interaktif
(Sutopo, 2002: 96)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa proses analisis data dimulai dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data pertama dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter siswa tunagrahita di SLB Pkk Gedeg Mojokerto, yaitu melalui kegiatan studi pendahuluan untuk mempertegas permasalahan yang diteliti. Setelah menetapkan masalah yang diteliti, maka peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Data yang terkumpul tersebut kemudian direduksi dan disajikan. Data yang disajikan sesuai dengan yang diperlukan, kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi guna pemantapan hasil simpulan.

J. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berupa deskripsi analisis dalam uraian bersifat kualitatif, yakni dengan data yang dijelaskan dengan kata-kata dan kalimat.

1. Pola Asuh dan Cara Orang Tua Mengembangkan Karakter Anak Tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto

Dalam rangka mengumpulkan dan menggali data mengenai pola asuh orang tua anak tunagrahita, maka dilakukan wawancara dan observasi pada tanggal 23 April 2018-6 Mei 2018. Wawancara dilakukan pada orang tua anak tunagrahita, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan anak tunagrahita di rumahnya.

Penelitian ini memakai lima subjek anak tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto, beserta orang tuanya.

Adapun deskripsi dari pola asuh yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

a. Subjek RR (Kelas 1)

1) Hasil Wawancara dengan AM (Ibu Kandung RR)

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritarian* AM tidak menjawab pertanyaan yang menunjukkan pola asuh *authoritarian*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap AM yang tidak pernah memaksa RR untuk melakukan sesuatu. RR merupakan anak angkat yang dari kecil sudah diasuh oleh AM, RR tidak memiliki adik ataupun kakak, RR hanya tinggal bertiga dengan ibu dan ayahnya. AM merupakan penjahit dan suaminya adalah buruh pabrik. AM memaklumi keadaan RR yang tunagrahita ringan, hal ini yang menyebabkan AM tidak pernah memaksa RR melakukan sesuatu, ataupun memberikan hukuman, misalkan untuk shalat AM memberitahu RR bahwa sudah waktunya shalat jika RR pergi shalat maka AM membiarkannya begitupun ketika RR tidak shalat makan AM juga akan membiarkannya namun terkadang AM juga menasehatinya tapi AM tidak menghukumnya. Berbeda dengan saat mengaji, terkadang teman-teman RR di rumah akan mengajaknya mengaji sehingga RR menjadi semangat untuk pergi mengaji bersama teman-temannya.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *permissive*, AM menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive*

paling banyak, yakni sebanyak 22 pertanyaan. Hal ini ditunjukkan dengan AM memberikan kebebasan pada RR untuk melakukan kegiatan di rumah seperti menonton tv, makan, ataupun bermain. AM tidak pernah melarang RR untuk bermain bersama temannya ketika pulang sekolah hingga menjelang sore hari. Menurut AM, dia sedikit kesulitan untuk menjaga RR oleh karena itu AM membiarkan RR bermain namun, ketika sudah sore AM akan menjemput RR ke tempat biasanya RR bermain bersama teman-temannya. AM juga cenderung memaklumi keadaan RR yang menjadikan AM pasrah dan membebaskan RR melakukan apapun yang RR suka tanpa pengawasan. Misalnya RR tidak disiplin maka AM membiarkan RR berbuat demikian namun juga tak jarang AM menasehatinya. Meskipun anak angkat, RR merupakan anak yang disayangi oleh orang tuanya termasuk ayahnya, terlihat ketika libur sekolah datang sang ayah akan mengajak RR ke rumah neneknya untuk jalan-jalan.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, AM menjawab 21 pertanyaan yang mengarah ke pola asuh *authoritative*. Hal ini terbukti dengan AM yang memberikan kebebasan kepada RR namun juga tetap memberikan nasehat pada RR. Ketika menasehati AM juga menggunakan bahasa yang halus yakni dengan nada pelan namun tetap tegas. Misalnya RR tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap mainan yang telah RR gunakan, maka AM akan mengingatkan RR untuk

merapikan kembali mainannya. Jika sudah dua kali AM mengingatkan namun tidak dihiraukan RR maka untuk ketiga kali AM akan menegur RR menggunakan bahasa yang halus agar RR merapikan mainannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AM menerapkan pola asuh *permissive*. Kondisi AM yang pasrah terhadap RR menjadikannya tidak memiliki target agar karakter anak berkembang. Hal ini tidak bagus karena karakter merupakan sesuatu yang penting bagi anak tunagrahita ringan karena dapat memperbaiki keadaan anak tunagrahita ringan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2) Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua RR

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni pola asuh yang dominan digunakan orang tua RR adalah pola asuh *permissive* dan *authoritative* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua jarang menyuruh RR dan tidak pernah memaksa RR melakukan sesuatu. Karena pasrah akan keadaan yang dialami RR, AM sebagai ibu juga tidak pernah menghukum RR namun AM masih menegur dan menasehati RR dengan bahasa yang halus agar RR mengerti. AM terlihat membebaskan RR dalam banyak hal seperti bermain dengan teman-temannya hingga tidak kenal waktu. AM juga tidak memiliki target ke depan agar RR memiliki karakter yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi diatas,

maka orang tua RR yaitu AM menerapkan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh dominan dan *authoritative* sebagai pola asuh sekunder. Terbukti dengan AM yang memberikan kebebasan kepada RR tanpa pengawasan dan membiarkan RR melakukan apapun semaunya misalnya bermain tidak kenal waktu.

b. Subjek JN (Kelas 2)

1) Hasil Wawancara dengan HN (Ibu Kandung JN)

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritarian* tidak terdapat jawaban yang mengarah ke pola asuh *authoritarian*. Hal ini terbukti dengan HN yang tidak pernah memaksa JN melakukan sesuatu seperti belajar atau mengerjakan pr. JN merupakan anak tunggal dan belum lama ini bersekolah di SLB PKK Gedeg Mojokerto. Sebelumnya JN bersekolah di SDN Jerukseger 1 dan duduk di kelas 2 sd. Di sekolahnya dulu JN mengalami kesulitan belajar dan sering tertinggal dalam pelajaran dengan teman-temannya yang lain. JN juga mengalami kesulitan berbicara sehingga disarankan pindah sekolah ke SLB. Ketika dirumah JN termasuk anak yang mudah bergaul dengan temannya, JN memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang yang baru dia temui ataupun dia kenal. Dulu ketika masih bersekolah di SDN JN sempat diikutkan terapi di salah satu dokter anak di Mojokerto, namun karena sudah pindah ke SLB JN sudah tidak ikut program terapi di dokter anak tersebut. HN yang tidak pernah memaksa JN melakukan sesuatu bukan berarti tidak pernah marah. Menurut

HN, ketika menegur JN harus menggunakan suara yang keras dan lantang seperti sedang marah agar JN patuh.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *permissive*, HN menjawab 20 pertanyaan yang mengarah ke pola asuh *permissive*. Hal ini terbukti dari HN yang memberikan kebebasan kepada JN dalam berbagai hal. Misalnya HN membiarkan sikap JN yang ramah dan terkesan sok kenal kepada orang yang baru dia temui. JN memang termasuk anak yang mudah bergaul dan HN menyadari hal tersebut sehingga membiarkan sikap JN yang seperti itu. HN juga membiarkan JN bermain dengan temannya dan bermain selain di rumah HN.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, HN menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni 33 pertanyaan. Hal ini terbukti dari HN yang memberikan kebebasan kepada JN namun juga tetap pada batas kewajaran. Misalnya JN sedang bermain bersama orang yang lebih dewasa HN akan membiarkannya, namun ketika JN sudah terlihat tidak sopan maka dengan tegas HN akan memberikan teguran kepada JN dan memberikan pengertian dengan bahasa yang halus bahwa yang dilakukan JN tersebut salah. HN yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi perilaku JN di sekolah dan di rumah. Ketika waktu makan HN akan mengingatkan JN untuk segera makan. HN bahkan tidak segan menegur JN dengan tegas di depan orang lain. Menurut HN hal tersebut dilakukan agar JN mengerti hal

yang dilakukannya salah dan harus segera dibenarkan. HN tidak memperlakukan JN dengan istimewa. HN tahu meskipun JN berbeda dengan anak lain seusianya namun JN harus tetap mendapatkan perlakuan yang sama agar JN memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HN menerapkan pola asuh *authoritative*. Kondisi HN yang menginginkan agar JN bisa mendapatkan fasilitas dan layanan seperti anak normal menjadikan HN bisa memiliki sikap *authoritative* yang merupakan sikap memberikan kebebasan namun tetap pada batas kewajaran. Hal ini yang membuat JN memiliki rasa percaya diri yang tinggi meskipun kepada orang yang baru JN temui.

2) Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua JN

Hasil observasi yang dilakukan di rumah menunjukkan hasil yang sama yakni HN menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada JN namun masih pada tahap kewajaran. Jika sudah dirasa melebihi batas kewajaran maka HN akan langsung menegur JN dengan tegas sebagai pertanda bahwa yang dilakukan JN adalah hal yang salah. JN yang mendapatkan teguran akan langsung patuh kepada HN dan kembali bersikap sesuai batas kewajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka pola asuh yang dilakukan

orang tua JN yakni HN adalah pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive* menjadi pola asuh sekunder. Pola asuh ini dapat memberikan dampak positif kepada anak diantaranya menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan patuh pada orang dewasa.

c. Subjek AS (Kelas 3)

1) Hasil Wawancara dengan EL (Ibu Kandung AS)

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritarian* EL tidak menjawab pertanyaan yang menunjukkan pola asuh *authoritarian*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap EL yang tidak pernah memaksa AS untuk melakukan sesuatu. AS merupakan anak pertama dan memiliki seorang adik laki-laki yang berusia 2 tahun. Selain itu, AS merupakan cucu dari orang yang disegani di desa. Hal ini menyebabkan orang tua AS sedikit menyembunyikan keberadaannya ke khalayak umum. Selain pergi ke sekolah AS hanya bermain dirumahnya karena EL tidak mengijinkan AS bermain dengan teman-teman di lingkungan tempat mereka tinggal. EL mengakui bahwa dia adalah sosok ibu yang *posesif* kepada AS dalam hal sosialisasi namun, EL tidak pernah memaksa AS, ataupun memarahi AS dan sampai menghukumnya. Menurut EL meskipun AS dimarahi dia tidak akan mengerti jadi AS hanya harus di ingatkan atau ditegur dengan pelan dan dengan bahasa yang halus.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *permissive*, EL menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling banyak, yakni sebanyak 26

pertanyaan. Hal ini ditunjukkan dengan EL memberikan kebebasan pada AS untuk melakukan kegiatan di rumah seperti menonton tv, makan, ataupun bermain di rumahnya. EL juga cenderung memaklumi keadaan AS yang menjadikan EL pasrah dan membebaskan AS melakukan apapun yang AS suka. Misalnya ketika AS bertemu orang yang dia kenal AS tidak akan bersalaman ataupun menyapa orang tersebut maka, EL juga tidak menegur AS agar mau bersalamam karena menurut AS hal ini dapat dimaklumi. Contoh lain adalah ketika AS selesai menggunakan mainan dan AS tidak merapikannya, justru EL sendiri yang akan merapikan mainan yang telah digunakan AS dan tidak menegur AS terhadap perbuatan yang telah AS lakukan.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, EL menjawab 25 pertanyaan yang mengarah ke pola asuh *authoritative*. Hal ini terbukti dengan EL yang tetap memberi teguran ketika AS melampaui batas kebebasan yang EL berikan. Misalnya ketika waktu makan siang EL akan memberitahu AS bahwa sudah waktunya makan siang sehingga AS harus berhenti bermain. EL akan membiarkan AS mengabaikan dua kali ajakannya untuk makan siang, namun tidak pada ajakan yang ketiga EL akan menegur AS dengan halus agar mau berhenti bermain dan makan siang terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa EL menerapkan pola asuh *permissive*. Kondisi EL yang pasrah terhadap AS menjadikannya tidak memiliki

target agar karakter anak berkembang. Hal ini tidak bagus karena karakter merupakan sesuatu yang penting bagi anak tunagrahita ringan karena dapat memperbaiki keadaan anak tunagrahita ringan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2) Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua AS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah EL menunjukkan hasil yang sama, yakni orang tua menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama. Orang tua lebih memilih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun. Misalnya saja ketika saya berkunjung ke rumah EL waktu itu AS baru saja tiba setelah berpergian menggunakan mobil. Sesampainya dirumah, AS yang tidak mau keluar dari mobil dibiarkan saja tetap berada di dalam mobil hingga kurang lebih 15 menit. Menurut EL memang AS setelah berpergian akan duduk di mobil lumayan lama dan EL membiarkannya saja karena menurut EL nanti kalau AS sudah bosan juga akan turun sendiri. Namun tetap saja jika terlalu lama EL akan mengajaknya turun dari mobil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa EL menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama dan menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh sekunder.

d. Subjek AN (Kelas 2)

1) Hasil Wawancara dengan AMF (Ibu Kandung AN)

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritarian* tidak terdapat satupun jawaban yang mengarah ke pola asuh *authoritarian*. Hal ini terbukti dengan AMF yang tidak pernah memaksa AN melakukan sesuatu. AN merupakan anak terakhir dari tiga saudara. AN adalah anak yang pintar dalam akademik, namun AN memiliki kesulitan dalam berbicara. AN merupakan anak yang mandiri terbukti saat berangkat sekolah AN mengayuh sepeda untuk sampai ke sekolah begitupun ketika pulang sekolah. Bagi AMF tidak ada gunanya memaksa AN melakukan sesuatu karena jika bukan keinginan AN maka AN tidak akan melakukan apa yang diperintahkan. AN memiliki banyak teman di rumahnya, AN merupakan anak yang mudah akrab namun tidak pada orang yang baru dia kenal.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *permissive*, AMF menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* paling banyak, yakni sebanyak 26 pertanyaan. Hal ini ditunjukkan dengan AMF yang membiarkan AN melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Misalnya ketika bermain bersama temannya AN akan bermain ke tempat yang sedikit jauh dari rumah. AN akan bermain sepulang sekolah tanpa makan siang terlebih dahulu dan akan pulang menjelang ashar. AMF tidak akan marah saat AN pulang lebih sore dari biasanya. Menurut AMF, AN sudah pintar dan mengerti hal yang harus dia lakukan sehingga AN tidak lagi

perlu di awasi. Banyak hal yang menyebabkan AMF membebaskan AN melakukan hal apapun diantaranya karena menurut AMF kesulitan mengawasi AN karena sang ayah yang bekerja dan kedua kakaknya yang tidak di rumah.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, AMF menjawab 8 pertanyaan yang mengarah ke pola asuh *authoritative*. Hal ini terbukti dengan AMF yang memberikan teguran ketika AN melampaui batas kebebasan yang AMF berikan. Misalnya AMF memberikan kebebasan AN untuk sekolah, pada saat AN tidak mau berangkat sekolah AMF akan membiarkannya namun AMF akan menegurnya jika AN terus menerus malas pergi ke sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AMF menerapkan pola asuh *permissive*. Kondisi AMF yang pasrah terhadap AN menjadikannya tidak memiliki target agar karakter anak berkembang. Hal ini tidak bagus karena karakter merupakan sesuatu yang penting bagi anak tunagrahita ringan karena dapat memperbaiki keadaan anak tunagrahita ringan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2) Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua AN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah AMF menunjukkan hasil yang sama yakni AMF menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama. AN diberikan kebebasan untuk melakukan banyak hal oleh orang tuanya seperti bermain

yang tidak kenal waktu. Namun AMF juga menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh sekunder maka AMF akan menegur AN jika sudah melebihi batas kewajaran kebebasan yang diberikan. AMF juga mengingatkan dengan Bahasa yang halus agar AN mengerti apa yang AMF maksutkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka disimpulkan bahwa AMF menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama dan menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh sekunder.

e. Subjek MI (Kelas 2)

1) Hasil Wawancara dengan SMR (Ibu Kandung MI)

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritarian* tidak terdapat jawaban yang mengarah ke pola asuh *authoritarian*. Hal ini terbukti dengan SMR yang tidak pernah memaksa MI melakukan sesuatu. MI merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan mempunyai seorang adik perempuan dengan usia selisih dua tahun darinya. MI terlahir normal, hanya saja ketika 16 bulan dia dilahirkan MI demam dan akhirnya dilarikan ke rumah sakit. MI yang memang belum bisa berbicara kemudian di diagnosis oleh dokter bahwa MI mengalami penyempitan otak yang disebabkan oleh virus *torch*. Menurut SMR sejak saat ini SMR tidak bisa berkata dengan nada yang keras karena akan membuat MI demam lalu kejang. SMR tidak pernah marah ataupun menghukum MI begitupun adiknya. SMR memilih modelling yang melibatkan dirinya sendiri dan anak keduanya sebagai

model. Menurut SMR, MI akan lebih mengerti saat adiknya langsung memberikan contoh. SMR juga menggunakan kata-kata sederhana agar MI paham dengan apa yang SMR katakan. Misalnya SMR mengganti kata-kata “jangan membuang sampah sembarangan” dengan kata “buang sampah di tempat sampah” kemudian adik MI akan memberikan peragaan cara membuang sampah yang benar.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *permissive*, SMR menjawab 4 pertanyaan yang mengarah ke pola asuh *permissive*. Hal ini terbukti dari SMR yang masih memberikan kebebasan kepada MI. Kebebasan yang diberikan cukup sederhana yakni kebebasan memilih dalam bersikap. Misalnya ketika makan MI ingin disuapi maka SMR akan menyuapi MI. SMR tidak akan marah dengan sikap MI yang seperti itu. SMR juga membebaskannya dalam bermain bersama adik maupun teman-teman MI.

Dalam aspek pertanyaan pada pola asuh *authoritative*, HN menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* paling banyak, yakni 29 pertanyaan. Hal ini terbukti dari SMR yang memberikan kebebasan kepada MI namun juga tetap pada batas kewajaran. Misalnya untuk bermain bersama teman dan adiknya maka MI hanya boleh bermain di dalam rumah dan di halaman rumah saja karena menurut SMR akan menghawatirkan jika anak-anak bermain di luar rumah. Untuk jajan di sekolah pun MI diperbolehkan jajan satu kali di sekolah karena SMR lebih

memilih membuatkan makanan yang sehat sendiri daripada jajan di luar. Menurut SMR pola makan anak juga harus diperhatikan selain makanan pokok, anak juga menginginkan jajan maka dari itu SMR membuatkan jajan agar MI tidak merasa bosan dan menjadi betah di rumah. SMR juga akan menegur MI dengan bahasa yang halus jika MI sudah melebihi batas kebebasan yang SMR berikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMR menerapkan pola asuh *authoritative*. Kondisi SMR yang menginginkan agar MI bisa mendapatkan fasilitas dan layanan seperti anak normal menjadikan SMR bisa memiliki sikap pola asuh *authoritative* yang merupakan sikap memberikan kebebasan namun tetap pada batas kewajaran. Hal ini yang membuat MI memiliki rasa sopan dan tanggung jawab karena SMR juga menerapkan *modelling* pada saat mengembangkan karakter pada MI.

2) Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua SMR

Hasil observasi yang dilakukan di rumah menunjukkan hasil yang sama yakni SMR menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh sekunder. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada MI namun masih pada tahap kewajaran. Jika sudah dirasa melebihi batas kewajaran maka SMR akan langsung menegur MI dengan bahasa yang halus dan memberikan contoh sikap yang benar dengan cara *modelling*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas,

maka pola asuh yang dilakukan orang tua MI yakni SMR adalah pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive* menjadi pola asuh sekunder. Pola asuh ini dapat memberikan dampak positif kepada anak diantaranya menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan patuh pada orang dewasa.

2. Nilai Karakter Yang Dikembangkan Pada Anak Tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto

Setelah dilakukan wawancara dan observasi terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari kelima subjek, maka telah diketahui nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh orang tua pada anak tunagrahita ringan. Adapun nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan sebagai berikut:

a. Subjek RR

Orang tua RR mengembangkan beberapa nilai karakter seperti nilai religius pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai-nilai karakter lain yang dikembangkan yakni jujur, bertanggungjawab dan mandiri pada aspek nilai karakter pada hubungannya dengan diri sendiri. Nilai karakter patuh pada aturan sosial dalam aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama juga sudah dikembangkan. Namun, pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan belum ada yang dikembangkan.

b. Subjek JN

Orang tua JN belum mengembangkan nilai religius pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, tapi mengembangkan beberapa nilai karakter dalam aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti jujur,

bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, percaya diri, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Orang tua juga mengembangkan nilai sadar akan hak dan kewajiban diri dari orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, santun, serta demokratis yang merupakan aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Tidak lupa orang tua juga mengembangkan aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yakni peduli lingkungan dan sosial. Namun, orang tua belum mengembangkan aspek nilai kebangsaan pada anak.

c. Subjek AS

Orang tua hanya mengembangkan beberapa nilai karakter pada AS karena sikap orang tua yang cenderung *permissive*, adapun nilai karakter yang telah dikembangkan orang tua yakni mandiri pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan santun dalam aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Orang tua belum mengembangkan aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan aspek nilai kebangsaan.

d. Subjek AN

Orang tua belum mengembangkan nilai religius pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Orang tua juga hanya mengembangkan nilai mandiri pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, sedangkan pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan belum dikembangkan oleh orang tua.

e. Subjek MI

Orang tua belum mengembangkan nilai religius pada aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Orang tua mengembangkan beberapa nilai karakter dalam aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, mandiri, dan cinta ilmu. Nilai santun dalam aspek nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sudah dikembangkan orang tua. Namun, orang tua belum mengembangkan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai kebangsaan.

3. Kendala yang Dihadapi serta Solusi yang Diberikan dalam Pelaksanaan Pengembangan Karakter pada Anak Tunagrahita di SLB PKK Gedeg Mojokerto

Kendala merupakan hal yang menghambat pengembangan karakter pada anak tunagrahita. Kendala sendiri ada bermacam-macam bentuknya. Adapun kendala yang dirasakan orang tua dan solusi yang diberikan akan di deskripsikan sebagai berikut:

a. Subjek AM (Ibu Kandung RR)

Menurut AM, RR merupakan anak yang melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini merupakan satu satunya penghambat bagi AM untuk mengembangkan karakter pada RR. Misalnya AM mengingatkan RR untuk shalat, ketika *mood* RR sedang baik maka dia akan langsung berangkat shalat namun, jika *mood* RR buruk maka dia akan mengabaikan teguran yang AM berikan. AM sendiri belum memiliki solusi untuk mengatasi perilaku *moody* RR. AM lebih memilih membiarkan RR yang tidak patuh ketika diingatkan untuk melakukan kewajibannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut peneliti tindakan yang harus dilakukan AM yakni dengan cara menekan RR dan memberikan reward agar RR menjadi patuh, misalnya untuk shalat tepat waktu AM memberikan reward uang saku tambahan untuk dimasukkan kedalam tabungan agar ketika uang sudah terkumpul banyak bisa ditukarkan dengan barang yang bermanfaat.

b. Subjek HN (Ibu Kandung JN)

Menurut HN, rasa percaya diri yang dimiliki JN juga menjadi kendala tersendiri saat mengembangkan karakter pada JN karena rasa percaya diri yang dimiliki terkadang JN menjadi lebih sulit diberikan pengertian bahkan tidak menghiraukan teguran. Kesulitan berbicara juga menjadi kendala tersendiri bagi JN. Karena menurut HN dengan kesulitan berbicara yang JN hadapi menjadikan JN sulit menyampaikan apa yang JN inginkan dan sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Solusi yang diberikan untuk menghadapi kendala tersebut yakni dengan memberikan teguran secara tegas agar JN patuh. Cara ini berhasil di terapkan kepada JN.

c. Subjek EL (Ibu Kandung AS)

Menurut EL, EL tidak mengalami hambatan saat mengembangkan karakter AS. Kondisi EL yang pasrah menjadikan EL hanya mengikuti perkembangan AS untuk mengembangkan karakter AS.

d. Subjek AMF (Ibu Kandung AN)

AMF tidak memiliki kendala yang menghambat proses mengembangkan karakter pada AN. Bagi AMF, AN merupakan anak yang mandiri dan bisa melakukan banyak hal sendiri, seperti berangkat dan pulang sekolah sendiri juga belajar

sendiri. Namun, peneliti menemukan sikap AN yang pemalu menyebabkan AN kurang memiliki teman dan menjadikan sosialisasi AN terganggu. Mengembangkan sikap percaya diri pada AN merupakan hal yang baik dengan cara modelling dan tidak terlalu mengekang AN untuk melakukan sesuatu asalkan tetap dalam pengawasan orang tua.

e. Subjek SMR (Ibu Kandung MI)

Rasa kurang percaya diri MI menjadi kendala pada pengembangan karakter yang dilakukan SMR pada MI. Menurut SMR, sangat sulit mengembangkan karakter karena MI yang tidak percaya diri. Tapi SMR tidak pernah menyerah untuk memberikan pengertian bahwa yang diajarkan merupakan hal yang baik.

Berdasarkan uraian tentang kendala dan solusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masing-masing orang tua berbeda, hal ini terjadi karena kondisi anak yang berbeda-beda. Orang tua juga memberikan solusi yang bermacam-macam untuk mengatasi kendala yang dihadapi, hal ini juga terjadi karena kondisi anak yang berbeda-beda.

B. PEMBAHASAN

Pemaparan data hasil penelitian telah digambarkan secara menyeluruh mengenai pola asuh orang tua, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam sub bab ini, akan dibahas hasil penelitian tersebut dan dikaitkan dengan teori yang sudah dicantumkan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua dan Cara Orang Tua Mengembangkan Karakter Anak Tunagrahita Ringan di SLB PKK Gedeg Mojokerto

Lima subjek yang digunakan terdapat dua subjek yang menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan menggunakan pola asuh

permissive sebagai pola asuh sekunder. Orang tua memberikan pola asuh ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Dalam memberikan pola asuhnya orang tua tidak selalu memberikan pola asuh *authoritative* yang memberikan alternative dan memenuhi kebutuhan anak, melainkan juga memberikan kebebasan pada anak dengan memberikan pola asuh *permissive*. Selain itu orang tua juga tidak harus memaksa anak melakukan sesuai bahkan menghukumnya seperti pola asuh *authoritarian*. Hal ini sesuai dengan pengertian pola asuh menurut Surbakti (2012:53), yakni pola asuh merupakan suatu tindakan orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak mereka agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Manfaat pola asuh *authoritative* yakni menjadikan anak mandiri, bertanggung jawab, dan sopan santun.

Orang tua tidak terus menerus memberikan kebebasan kepada anak melainkan juga harus diberi batasan berupa teguran ketika anak sudah melampaui batas kewajaran kebebasan yang diberikan. Menurut pendapat Baumrind (dalam Efendi, 2012:13) maka pola asuh *authoritative* bercirikan orang tua memberi teladan dan inspirasi bagi anak-anaknya. Orang tua memberi kebebasan pada anak dalam batas kewajaran. Kalau orang tua sudah mulai melihat anaknya menggunakan kebebasan melampaui kewajaran, maka orang tua akan menegurnya dengan bahasa dan tindakan yang penuh kasih sayang. Sehingga dalam hasil penelitian, pola asuh *authoritative* yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita yang telah diambil datanya adalah dengan beberapa perlakuan yakni, memberikan pengertian pada anak, memberikan reward pada anak, serta menggunakan bahasa yang halus ketika menegur anak. Orang tua juga mengingatkan anak jika belum menerapkan nilai karakter yang

telah dikembangkan seperti menegur anak yang kurang sopan , namun berbicara dengan pelan saat menasehati dan mengingatkan anak.

Tiga subjek lain menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama dan menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh sekunder. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi agresif, tidak patuh pada orang tuanya, sok berkuasa, dan kurang mampu untuk mengontrol diri (Septiari, 2012:171). Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang membebaskan anak melakukan apapun yang dia mau tanpa pengontrolan dan pengawasan. Pola asuh *permissive* dapat mengakibatkan anak menjadi agresif, sok berkuasa, tidak bertanggungjawab, dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Pola asuh *permissive* bercirikan orang tua mengembangkan karakter pada anak namun tidak memberikan pengawasan agar anak menerapkan pengembangan karakter yang telah diberikan.

Orang tua akan membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja tanpa pengontrolan dan pengawasan yang cukup. Orang tua seakan mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian dan kepedulian terhadap anak. Orang tua tidak mempunyai target-target untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anaknya (Septiari, 2012:171). Sikap membiarkan anak tanpa pengawasan tidak baik bagi anak terutama bagi anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini terdapat dua orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh utama dan tiga orang lainnya menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh yang utama sehingga keseluruhan subjek dari penelitian ini adalah 5 orang anak tunagrahita ringan dan 5 orang tua di SLB PKK Gedeg Mojokerto. Menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh utama merupakan hal yang tepat karena pola asuh ini bercirikan bahwa orang tua

menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga memberi kebebasan pada anak dalam batas kewajaran. Hal ini sesuai dengan kaidah pola asuh *authoritative*, yakni orang tua berperilaku demokratis, mengasuh anak tunagrahita dengan penuh kasih sayang dan menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan pada anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak tunagrahita dengan segala hambatannya, namun ketika kebebasan sudah berlebihan, orang tua akan memberi teguran namun tetap dengan kasih sayang dan kehangatan. Dalam hal ini orang tua memberikan pola asuh ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Orang tua anak tunagrahita juga menerapkan pola asuh *permissive*. Pola asuh *permissive* yang diberikan pada anak tunagrahita ini adalah dengan seringnya membiarkan anak bermain tanpa pengawasan, juga dengan tidak adanya target yang diberikan agar karakter anak berkembang, contohnya membiarkan anak tidak membereskan mainan yang telah digunakan. Pola asuh ini tidak baik digunakan karena mengakibatkan anak menjadi agresif, tidak patuh pada orang tua, sok berkuasa, dan kurang mampu untuk mengontrol diri (Septiari, 2012:171).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *permissive* memiliki dampak yang merugikan bagi anak kedepannya sedangkan pola asuh *authoritative* memiliki dampak yang baik bagi anak kedepannya. Pola asuh orang tua berkaitan dengan penelitian ini yakni dengan pola asuh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak tunagrahita ringan di masa depan.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan pada Anak Tunagrahita

Karakter merupakan sesuatu yang unik-unik dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, dan tindakan yang yang memiliki nilai-nilai kebijakan dalam diri seseorang. Menurut pendapat yang

dikemukakan Aqib (2012:26) orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Karakter itu identik dengan kepribadian. Nilai karakter memiliki manfaat yakni melatih moral anak, menjadikan anak lebih mandiri, serta menciptakan penerus bangsa yang lebih baik.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh kelima orang tua berbeda-beda tergantung kemampuan masing-masing anak tunagrahita ringan. Nilai-nilai karakter ini yang nantinya akan membantu anak tunagrahita ringan dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara individu maupun dalam bermasyarakat. Dengan adanya pengembangan karakter maka anak tunagrahita akan mudah bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan benar karena anak tunagrahita akan mengetahui bagaimana sikap bertanggung tawab, sopan santun, jujur, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai karakter menurut Roesminingsih dan Susarno (2014:219), yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

PENUTUP

A. Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan 60% orang tua menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh utama dan menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh sekunder, serta 40% menggunakan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh utama dan menggunakan pola asuh *permissive* sebagai pola asuh sekunder dalam mengembangkan karakter pada anak tunagrahita. Serta cara mengembangkan karakter anak tunagrahita dengan cara menyisipkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kendala dan solusi yang diberikan orang tua juga berbeda-beda

karena karakter anak tunagrahita juga berbeda-beda.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan karakter anak tunagrahita ringan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Karakter merupakan hal yang penting bagi anak tunagrahita oleh karena itu, sebaiknya orang tua memiliki target dalam pengembangan karakter anak. Orang tua juga sebaiknya tidak membiarkan anak melakukan apapun tanpa pengawasan karena dengan dibiarkannya seorang anak akan menyebabkan anak tersebut tidak bertanggung jawab. Memberikan teguran kepada anak tunagrahita juga diperbolehkan asal dengan menggunakan Bahasa yang halus dan tidak menggunakan kekerasan.

2. Bagi Guru

Penanaman karakter sebagai salah satu program di sekolah juga berperan besar dalam mengembangkan karakter pada anak tunagrahita ringan namun, banyak anak tunagrahita ringan yang belum mampu menerima pendidikan karakter di sekolah. Sebaiknya guru lebih menekankan pendidikan karakter pada anak dalam setiap pelajaran agar anak menjadi terbiasa dengan karakter. Bisa juga dilakukan penerapan *modelling* dalam penanaman nilai karakter dengan harapan anak menjadi lebih mudah mengikuti dan menerapkan nilai karakter di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan karakter dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Jausi. 2012. *Buku Ajar Konsep dan Aplikasi Keperawatan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Septriari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Subini, Nini. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 (1): hal. 13.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

